

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pandangan umum yang masih dianut oleh guru dan masih berlaku sampai sekarang ialah bahwa dalam proses belajar mengajar, pengetahuan dialihkan dari guru kepada siswa. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berlangsung satu arah yaitu guru menerangkan dan siswa mendengarkan, mencatat lalu menghafalnya sehingga tujuan pembelajaran akan cepat selesai. Dalam proses pembelajaran matematika guru umumnya terlalu berkonsentrasi pada latihan menyelesaikan soal yang lebih bersifat prosedural dan mekanistik daripada menanamkan pemahaman. Dalam kegiatan pembelajaran guru biasanya menjelaskan konsep secara informatif, memberikan contoh soal, dan memberikan soal-soal latihan.

Menurut Armanto (dalam Herman, 2010:3) tradisi mengajar seperti ini merupakan karakteristik umum bagaimana guru melaksanakan pembelajaran di Indonesia. Pembelajaran matematika konvensional bercirikan: berpusat pada guru, guru menjelaskan matematika melalui metode ceramah (*chalk-and-talk*), siswa pasif, pertanyaan dari siswa jarang muncul, berorientasi pada satu jawaban yang benar, dan aktivitas kelas yang sering dilakukan hanyalah mencatat atau menyalin. Akibatnya siswa menjadi kurang aktif dan pembelajaran merupakan suatu hal yang membosankan bagi siswa, sehingga dapat menurunkan motivasi belajar dan inisiatif siswa untuk bertanya dan mengungkapkan ide.

Seperti yang sudah diketahui, proses pendidikan mencakup proses belajar, proses mengajar dan proses berpikir kreatif. Syah (2008:248) mengungkapkan bahwa, “Dalam setiap proses belajar mengajar di sekolah sekurang-kurangnya melibatkan empat komponen pokok, yaitu: individu siswa, guru, ruang kelas dan kelompok siswa”. Semua komponen ini memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang unik dan berpengaruh terhadap

jalannya proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, pendukung keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran tidak hanya dari kemampuannya dalam menguasai materi akan tetapi faktor lain pun dapat mendukung, seperti penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini harus diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Bruce Joyce dan Marsha Weil (dalam Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun tentang standar proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri (*inquiry based learning*), model pembelajaran discovery (*discovery learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*problem based learning*).

Berdasarkan hasil observasi di SMP Bilingual Terpadu Jl. Junwangi No. 43C Krian, dalam proses belajar mengajar masih menggunakan model pembelajaran ceramah sehingga pembelajaran masih bersifat monoton. Hasil observasi yang dilakukan dengan Ibu Ailul Maslikhah, S. Pd selaku guru kelas VII, Bapak Juliyat Hadi Sobirin, S. Pd selaku guru kelas VII, dan Ibu Syarifah Aini, S. Pd selaku guru kelas IX diketahui bahwa kelas VII menjadi *basic* pemahaman materi sehingga pada materi pembelajaran tingkat selanjutnya siswa mudah dalam menguasai materi. Hasil observasi yang dilakukan dengan Ibu Ailul Maslikhah, S. Pd selaku guru kelas VII, masalah yang muncul pada siswa kelas VII adalah rendahnya nilai siswa pada pelajaran matematika.

Salah satu pembelajaran yang dapat membawa siswa agar dapat memecahkan berbagai persoalan adalah dengan pembelajaran yang bermakna. Dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya belajar untuk

mengetahui sesuatu tetapi juga belajar memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi. Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar matematika.

Nana Sudjana (2009:39) mengatakan hasil belajar antara lain dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan efektif tidaknya proses pembelajaran. Rancangan pembelajaran serta proses pembelajaran yang dilakukan guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Menyadari model pembelajaran sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP Bilingual Terpadu pada Materi Segitiga dan Persegi.”

#### **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat oleh guru siswa kelas VII SMP Bilingual Terpadu
2. Kurangnya pemahaman materi segitiga dan persegi siswa kelas VII SMP Bilingual Terpadu

#### **C. Pembatasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).
2. Materi yang digunakan yaitu segitiga dan persegi.
3. Hasil belajar siswa yang ditunjukkan secara signifikan setelah menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada mata pelajaran matematika.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh metode pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Bilingual Terpadu pada materi bangun datar segitiga dan persegi”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada materi segitiga dan persegi terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Bilingual Terpadu

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Untuk Guru
  - a. Guru dapat mengetahui lebih dari satu model pembelajaran.
  - b. Guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam belajar.
  - c. Guru akan lebih mudah mengendalikan kelas.
  - d. Guru akan lebih kreatif dan variatif dalam menyalurkan ilmunya kepada siswa.
2. Manfaat Untuk Sekolah
  - a. Memperbaiki sistem pendidikan agar hasil belajar siswa terus meningkat.
3. Manfaat Untuk Peneliti Lain
  - a. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang.